

RETRACTION NOTICE

RERACTED OF : Studi Metodologi Tafsir Surat Yasin Karya Muḥammad Irsyad

Nafisah

Lecturer at the Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.
durrotunnafisah6juli@gmail.com

Masruhan

Lecturer at the Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.
masruhan@uinsby.ac.id

Following careful and considered review of the article entitled “Studi Metodologi Tafsir Surat Yasin Karya Muḥammad Irsyad”, Published in the Revelatia: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Vol. 3 No. 1 (2022), by Nafisah and Masruhan lecturer at the Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

This article has been retracted at the request of the Editor-in-Chief. The author has plagiarized parts of the following papers:

Fawaidur Ramdhani, “ Apologetika tafsir al Qur’an: tipologi tapsèr sorat Yaa Siin Bhasa Madhura karya Muhammad Irsyad.” Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

<http://digilib.uinsby.ac.id/21906/>

Fawaidur Ramdhani and Ahmad Zaidanil Kamil, “Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal Tapsèr Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura) Karya Muhammad Irsyad”

DOI: <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.103>

One of the conditions of submission of a paper for publication is that authors declare explicitly that their work is original and has not appeared in a publication elsewhere. Re-use of any data should be appropriately cited. As such this article represents a severe abuse of the scientific publishing system. The scientific community takes a very strong view on this matter and apologies are offered to readers of the journal that this was not detected during the submission process.

STUDI METODOLOGI TAFSIR SURAT YASIN KARYA MUHAMMAD IRSYAD

Nafisah

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Email: durrotunnafisah6juli@gmail.com*

Masruhan

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Email: masruhan@uinsby.ac.id*

Abstrak:

Scientific interpretation is a controversial interpretation typology. The background of the emergence of this typology is a reflection of the science development which aims to understand the texts of the Qur'an in a more comprehensive way. An example of scientific interpretation that has appeared in the mosaic of interpretation in Indonesia is the interpretation of Surah Yasin in Madurese language by Muhammad Irsyad. The purpose of reviewing the interpretation of Muhammad Irsyad's work entitled Tapseer Sorat Yaasin because there has been a debate about scientific interpretation and to explore Muhammad Irsyad's thoughts in Tapseer Sorat Yaasin, considering that not many Madurese people know about this work. Other relevant resources were also used to analyze the contents of Tapseer by Muhammad Irsyad. The study results found that scientific interpretation is employed in the Tapseer Sorat Yaasin. In addition, Irsyad wants to denote readers that scientific theories had been explained in the Qur'an long before Western scientific discoveries.

Corak tafsir yang mengandung sebuah kontroversi adalah corak tafsir ilmiah (saintifik exegesis). Di satu sisi, munculnya corak ini merupakan sebuah refleksi dari tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan yang kemudian dipakai untuk membantu mempermudah dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dengan cara lebih komprehensif. Di antara beberapa dari sekian banyak tafsir ilmiah yang pernah muncul dalam mozaik ilmu tafsir, khususnya di Indonesia adalah tafsir surat yasin (Bahasa madhura) karya Muhammad Irsyad. dari itu, penulis mengambil tafsir karya Muhammad Irsyad yang berjudul tapseer surat Yaasin untuk mengulas Pemikiran Muhammad Irsyad berkenaan dengan perdebatan mengenai kontroversi penafsiran ilmiah dan mengupas pemikiran-pemikiran Muhammad Irsyad dalam tafsir surat yasin (Bhasa Madhura) serta mengeksplor karya Muhammad Irsyad yang tidak banyak orang tau terlebih masyarakat

Madura. Penelitian ini menggunakan tafsir tersebut sebagai bahan pokok penelitian, untuk mengulas semua tentang Muhammad Irsyad dan tafsirnya, dan mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi penelitian penulis. Maka Hasil dari penelitian ini yaitu, Muhammad Irsyad dari setiap penafsirannya bermuatan tafsir ilmi, karena Muhammad Irsyad ingin memberitahu pembaca tafsirnya bahwa jauh sebelum ilmuwan Barat mencetuskan teori-teorinya tentang ilmu pengetahuan Al-Qur'an sudah menjelaskannya.

Kata Kunci: Tafsir Ilmi; Muhammad Irsyad; .

PENDAHULUAN

Pembelajaran terhadap Al-Qur'an dan metodologi tafsir yang mendasarinya akan selalu mengalami perkembangan, seiring dengan akselerasi perkembangan situasi dan peradaban manusia. Suatu konsekuensi yang logis dari sebuah keinginan umat Islam untuk tetap selalu menafsirkan alqur'an sesuai atau mengikuti problem-problem kemasyarakatan yang terjadi. Termasuk juga sebab implikasi teologis bahwa *Al-Qur'an shalih li kulli zaman wa al-makan*. Menelisik pandangan Muhammad Syahrur, bahwa Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan kontemporer yang sedang dihadapi umat manusia.¹ Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada suatu pembahasan tafsir tematik saja, akan tetapi juga termasuk tema isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an misalnya, suatu ayat-ayat Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, juga menjadi suatu tren tersendiri di dalam khazanah tafsir yang belakangan dikenal dengan istilah tafsir ilmi.

Salah-satu dari sekian banyak tafsir yang memiliki kecenderungan khusus pada penafsiran ilmiah adalah Tafsir Surat Yasin (Bahasa Madhura). Tafsir ini ditulis dengan memakai bahasa Madura latin, karya dari seorang budayawan yang sangat multitalenta yang berdarah Madura, yaitu Muhammad Irsyad. Tafsir ini diselesaikan pada tahun 1988. Menurut salah-satu dari putera beliau, tidak banyak dari orang-orang yang mengetahui tentang tulisan ayahnya ini, mungkin hanya sebagian orang saja yang tahu, yaitu keluarga dan teman-teman dekat.² Tafsir surat yasin (Bhasa Madhura) ini memuat surat yasin saja. Dimana surat Yasin adalah suatu surat yang menurut para ulama disebut sebagai *qalb al- Qur'an* yakni hatinya dari Al-Qur'an. Selain itu, surat yasin ini juga merupakan sala-satu di antara beberapa surat yang cukup terkenal di tengah masyarakat terlebih masyarakat Madura. Melalui dua alasan itu, Irsyad memilih Surat Yasin sebagai fokus kajiannya.³

¹ Muhammad Syahrir, *Al-Qur'an wa Al-Kitab: Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: Nashr, 1414 H), 32-33.

² *Ibid*, 80.

³ *Ibid*, 85.

Surat Yasin sangat populer di kalangan masyarakat, tidak jarang dari masyarakat menyertakan surat yasin ini di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Irsyad sangat menyayangkan jika surat yasin tersebut hanya menjadi sebuah tradisi yang hanya biasa dibacakan setiap malam jum'at, tanpa mengerti makna dan kandungannya yang tersirat di dalamnya. Keadaan seperti ini, yang membuat Irsyad tertarik untuk menyusun sebuah tafsir yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai kandungan dari surat Yasin tersebut.⁴ Motivasi lain yang melatar belakangi pemilihan surat Yasin sebagai fokus penafsiran beliau adalah keberadaan surat Yasin itu sendiri yang sebagian ayat-ayatnya memuat isyarat ilmiah. Hal ini berkaitan dengan nuansa khusus serta orientasi setiap penafsiran yang diberikan Irsyad dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura). Sepertinya, realitas sosial di kehidupan Irsyad terlibat penting dalam pembentukan pola pikirannya. Oleh karena itu, penafsiran dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura) lebih cenderung pada sisi-sisi saintis.

Ketika M. Irsyad dipertemukan dengan ayat-ayat yang berkonteks tentang pengetahuan ilmiah, Irsyad menguraikan penjelasannya dengan padat.⁵ Kecenderungan terhadap penafsiran-penafsiran ilmiah dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura) ini, jika diteliti merupakan hasil respon dan pengamatan Irsyad terhadap realita yang sedang terjadi pada saat itu. Selain itu, alasan dari M. Irsyad memilih Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura) ini adalah sebagai suatu fokus penelitiannya yakni mengenai keberadaan karya tafsir Muhammad Irsyad ini yang belum diketahui oleh orang banyak, terlebih di masyarakat Madura. Sehingga perlu sebuah usaha untuk memberitahu pada semua orang terlebih pada Masyarakat Madura mengenai tafsir ini. Setidaknya untuk menambah suatu wawasan baru mengenai tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu memakai metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Dimana Pendekatan historis ini bertujuan untuk mengupas mengenai kehidupan sosial, karir dan pendidikan Muhammad Irsyad, dalam hal ini, penulis melakukan pengolahan data dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan mengenai kehidupan sosial, karir dan pendidikan Muhammad Irsyad. Sedangkan pendekatan filosofis dimaksudkan mampu menjabarkan dan menceritakan pemikiran-pemikiran dari Muhammad Irsyad mengenai korelasi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta penafsiran ilmiahnya dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura). Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan mengenai korelasi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta penafsiran ilmiahnya dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura), yaitu mengumpulkan bacaan-bacaan yang berkenaan dengan tafsir Ilmi dalam surat Yasin karya Muhammad Irsyad. Dengan menggunakan metode tersebut, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama yaitu, Muhammad Irsyad memiliki sebuah

⁴ Ibid, 8.

⁵ Ibid, 16.

pandangan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk praktis di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan suatu kitab suci yang ada dengan muatan ilmu pengetahuan yang sudah lengkap di dalamnya. Kesimpulan yang kedua, Muhammad Irsyad cenderung berada di sebuah posisi kelompok yang menerima dan membela tafsir ilmiah. Kesimpulan yang ketiga, di dalam sebuah penafsiran ilmiahnya, Muhammad Irsyad menonjolkan sebuah sikap kesesuaian nalar dengan melakukan klaim bahwa teori-teori yang pernah ditemukan Barat sebenarnya sudah ada atau sudah disinggung terlebih dahulu di dalam Al-Qur'an bahkan jauh sebelum teori tersebut mereka temukan.

Untuk menambah kelengkapan sumber referensi dalam melakukan penelitian ini, penulis juga melakukan pengkajian terhadap kajian-kajian yang pernah membahas seputar topik yang peneliti teliti ini sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen dalam Kitab Adwa' qur'aniyah fi sama'il wijan) yang ditulis oleh Ahmad Khamid, mahasiswa pascasarjana program Studi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Qur'an Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2016. Tesis ini tentang sebuah pemikiran tafsir ilmiah. Kesimpulan dalam tulisan ini menyatakan bahwa ciri khas dari tafsir ilmiah yang valid menurut Gulen adalah menempatkan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang pokok dan permanen kebenarannya, dengan memakai ilmu pengetahuan untuk menghilangkan keraguan-keraguian dan memakai ilmu pengetahuan untuk membuktikan sebuah kebenaran agama.

Kedua, Penafsiran Tafsir Ilmi Yusuf al-qaradawi karya Ahmad Syafi'in Aslam, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2014, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Yusuf Al-qaradawi cenderung berada pada posisi ulama yang membela keberadaan tafsir ilmiah.

Ketiga, Penafsiran Surat Yasin Abdurrauf al-Singkili yang ditulis oleh Rukiah. Karya ini merupakan skripsi dalam Program S1 UIN Sunan Kalijaga 2015. Dalam tulisannya ini, Rukiah memberikan pemetaan metode tafsir yang meliputi teknik penulisan tafsir dan metodologi penafsiran. Di mana kesimpulan dari penelitian Rukiah ini menunjukkan bahwa teknik penulisan di dalam tafsir al-Singkili yaitu mengikuti sistematika penyajian yang runtut, bentuk penyajian secara global, sifat pengarang tafsir al-singkili ini sangat kolektif, ia lahir dari ruang non-akademik dan sumber-sumber penafsirannya adalah hadis, tafsir, qira'at dan bahasa melayu. Tafsir al-Singkili dalam metodenya, memakai sebuah metode intertekstualiti.

Dari beberapa penelitian yang pernah diteliti diatas, seperti yang disebutkan di atas, telah jelas bahwa masih belum ada sebuah penelitian yang meneliti mengenai pemikiran dan pengaplikasian tafsir 'ilmi Muhammad Irsyad di dalam karyanya yaitu di dalam Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura).

PEMBAHASAN

Tafsir Ilmi di dalam Konteks Penafsiran Di Indonesia

Tafsir ilmi adalah suatu istilah modern yang terbentuk dari dua kata, tafsir dan 'ilmi. Secara bahasa, kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang memiliki arti penjelasan dan penerangan. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah sebuah disiplin keilmuan yang menjelaskan makna ayat sesuai dengan (petunjuk) yang dzahir dalam batas kemampuan manusia. Sedangkan kata 'ilmi merupakan kata yang dinisbatkan kepada tafsir dan berperan sebagai sifat. Dilihat dari segi bahasa, 'ilmi adalah sinonim dari pengetahuan dan ketetapan, dan antonim dari kata kebodohan. Sedangkan untuk pengertian tafsir ilmi menurut istilah nya, para ulama memberikan definisi yang variatif sebagai berikut:

Pertama, Al-Majid al-Salam al-Muhtasib, berpendapat tafsir Ilmi adalah penafsiran yang oleh para mufasirnya untuk mencari adanya kesesuaian antara ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah serta berusaha keras untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran secara filosofis.⁶

Kedua, Muhammad Quraish Shihab, mendefinisikan tafsir ilmi dengan tafsir yang mengungkap makna-makna Al-Qur'an sesuai dengan ilmu pengetahuan atau temuan-temuan baru.⁷

Ketiga, Yusuf al-Qardhawi, berpendapat tafsir ilmi merupakan sebuah penafsiran yang dilakukan dengan cara memakai perangkat ilmu-ilmu modern dengan unsur-unsur fakta dan teorinya yang bertujuan mendefinisikan sasaran makna-makna dari ayat-ayatnya. Ilmu-ilmu kontemporer yang dimaksudkan disini yaitu mencakup ilmu astronomi, geologi, kimia, biologi, dan ilmu-ilmu mengenai kedokteran yang mencakup anatomi tubuh dan fungsi-fungsi anggota tubuh serta ilmu matematika dan sejenisnya.⁸

Melihat penjelasan dari definisi tafsir ilmi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir ilmi merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat kauniyah. Dan penafsiran ilmi ini dapat dikelompokkan dalam metode tafsir tahlili, di mana mufasir memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dan dicari arti kosakata, kemudian menganalisisnya untuk mengungkapkan sebuah makna yang dimaksud. Akan tetapi, penafsiran seperti ini tidak menyeluruh, karena pada umumnya hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial saja.

Latar belakang munculnya tafsir model seperti ini dapat dikelompokkan menjadi dua faktor. Pertama, faktor internal yang ada di dalam Al-Qur'an, di mana sebagian dari ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk tetap terus melakukan penelitian dan pengamatan mengenai ayat-ayat kauniyah. Bahkan ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang disinyalir memberi sebuah isyarat untuk membangun sebuah teori-teori ilmiah dalam

⁶ Muhammad Abdul Aziz al-Majid, *Manahi al-Irfan fi 'ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), 114.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 183.

⁸ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-mufasssirin*. Vol. 1 (Kaheran: Maktabah Wahbah, 2000), 2.

ilmu pengetahuan dan sains modern.⁹ Dengan pandangan seperti itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dideduksi untuk menggali teori-teori ilmu pengetahuan, oleh sebagian mufasir ditafsirkan dengan pendekatan sains modern, meskipun hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabat. Kedua, faktor eksternal, yaitu adanya sebuah perkembangan ilmu pengetahuan dan sains. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, maka para ilmuwan khususnya para ilmuwan muslim berusaha untuk melakukan suatu kompromi antara Al-Qur'an dengan sains, serta mencari justifikasi teologis terhadap sebuah teori ilmiah.

Seiring dengan berkembangnya zaman, penafsiran dengan perspektif ilmu pengetahuan semakin banyak ditemukan. Dikarenakan data-data ilmiah ilmu pengetahuan berdasarkan penelitian terbaru cukup mendukungnya. Jika sebelumnya, penafsiran ilmiah dalam tafsir adalah adopsi dari tafsir-tafsir sebelumnya yang memuat unsur-unsur ilmu pengetahuan, maka pada perkembangan selanjutnya mulai ditemui sebuah eksplorasi yang cukup padat ketika menjelaskan ayat dengan berdasarkan pada pengetahuan ilmiah.¹⁰

Melalui adanya data-data sebuah ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan ilmiah yang mencukupi, kondisi ilmu pengetahuan ilmiah mulai berhasil menjadikan sebuah kecenderungan khusus dalam sebuah tafsir. Beberapa tafsir yang bernuansa ilmu pengetahuan ilmiah antara lain adalah samudera al-Fatihah milik Bey Arifin (1972) sekaligus sebagai karya tafsir pertamakali di Indonesia yang bernuansa ilmu pengetahuan. Kemudian Tafsir Surat Yaa-Sin yang ditulis oleh Zainal Abidin Ahmad (1978), Tafsir Salman, Tafsir Ilmiah Juz Amma yang ditulis oleh Tim Tafsir Salam ITB (2014), kemudian pada tahun 2009, sebagai bentuk usaha yang kongkrit sebuah institusional Islam yaitu dari Kementerian Agama (KEMENAG) adalah dengan menerbitkan dua karya tafsir ilmi, yang mana tafsir ini merupakan sebuah bentuk kerja sama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPM.A), Badan Litbang (BL) dan Diklat Kementerian Agama RI (DKARI) serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).¹¹ Dan kerja sama ini dimulai pada tahun 2009, dan pada tahun 2011 sudah ada sepuluh tema yang disusun dan yang sudah berhasil diterbitkan. Dan pada tahun 2013 tafsir ini, menambah tema pembahasan menjadi tiga pembahasan, yaitu: pembahasan mengenai tema makanan dan minuman perpektif Al-Qur'an dan sains, pembahasan mengenai samudra perspektif Al-Qur'an dan sains, dan pembahasan mengenai waktu dalam perspektif Al-Qur'an dan sains.¹²

⁹ Ibid, 10.

¹⁰ Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI", dalam jurnal Religia, Vol. 19, No. 2, (Oktober 2016), 75.

¹¹ Ibid, 85.

¹² Metode yang digunakan dalam tafsir ilmi ini mengikuti kajian tafsir tematik yang lebih dahulu di selesaikan, dan fokus kajian tafsirnya yaitu ayat-ayat kauniyah yang ada di dalam Al-Qur'an. Lihat: Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir.", 75.

Melihat penjelasan diatas, dapat di lihat akan pentingnya pengintegrasian Al-Qur'an dengan sains. Dan hal ini di latar belakang oleh suatu keberpihakan ilmu pengetahuan yang saat ini semakin beralih ke pihak Barat. Dalam kata lain, sebuah ide pengintegrasian ini lahir sebagai sebuah bentuk reaksi akan keterpurukan umat Islam dalam penguasaan sains. Gagasan tersebut muncul ke permukaan untuk membangkitkan kembali geliat sains dalam tubuh umat manusia terlebih umat Islam, meskipun sangat terkesan apologis dalam menghadapi kemajuan sains Barat tersebut. Dan hal ini juga harus dengan sebuah usaha Umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagian cendekiawan muslim sibuk mencari sebuah legitimasi teologis, bahwa teori-teori ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh para ilmuan Barat sudah terakomodir di dalam Al-Qur'an jauh sebelum ilmuwan Barat itu memproklamasikannya tepatnya sejak 15 abad yang lalu. Dari sini, mulai bermunculan berbagai pembelaan bahwa penemuan-penemuan sains modern sebenarnya sudah ada di dalam Al-Qur'an.¹³

Sikap menelisik ini contohnya dapat ditemukan dalam sebuah tafsir yaitu Tafsir Surat Yasin karya Ahmad Zainal Abidin, lebih tepatnya ketika ia menafsirkan ayat 77-79. Setelah menerangkan dengan panjang lebar tentang sebuah proses penciptaan manusia dari masa embriologi dengan mengutip teori-teori ilmuan Barat, Zainal kemudian memberikan sebuah penegasan bahwa semua penjelasan itu sudah dijelaskan secara lengkap oleh Al-Qur'an di dalam QS. Fussilat: 53.71.¹⁴

Biografi Muhammad Irsyad

Muhammad Irsyad lahir pada tanggal 15 Agustus tahun 1934, di sebuah perkampungan yang bernama Lebak, di desa Pangarengan, Bangkalan Madura. Irsyad merupakan satu-satunya putera dari pasangan suami-istri yang bernama Malliedien Hormen dan Norsija. Riwayat pendidikan Muhammad Irsyad dimulai dari pendidikan di bangku dasar al-Islah, Bangkalan. Kemampuan berbahasa Arabnya, sudah ia dapat sejak menempuh di pendidikan dasar, kemudian beliau melanjutkan studinya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Cokroaminoto, Bangkalan. Setelah lulus dari pendidikan SMP-nya, beliau pindah ke Surabaya untuk melanjutkan studinya di Surabaya untuk melanjutkan studinya di SMA Hang Tuah.¹⁵

Sebagai kreator, Muhammad Irsyad mempunyai banyak kemampuan yang cukup komplit. Selain sebagai guru dan seniman, ia juga ahli dalam sistem pemeliharaan dan penyimpanan peluru kendali di Arsenal Batu poron, Kamal Bangkalan. Ilmu ini

¹³ Ulya Fikriyati, " *Tafsir Ilmi Nusantara: Antara kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Praktis*, (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)", di dalam Jurnal Al-Burhan, Vol. XIII, No. 1 (Oktober 2013), 56.

¹⁴ Abdul Mustaqim, " *Kontroversi Tentang Corak Tafsir Imi*", di dalam Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2006), 27.

¹⁵ Fawaidur, Ramdhani, *Apoligetika Tafsir al-Qur'an (Tipologi tafsir Madhura, Tapser Sorat Yaa-Sin Bhasa Madhura, Karya Muhammad Irsyad)*, (Surabaya: tp: 2017), 136.

diperolehnya selama belajar di kota capital of Yugoslavia, di European country tahun 1965-1966.¹⁶

Irsyad tumbuh menjadi seorang figur yang cukup aktif dalam hal menulis. Sejak kecil, ia memiliki hobi membaca. Tidak hanya gemar membaca buku-buku, tetapi ia juga gemar membaca kondisi-kondisi kehidupan yang melingkupi masyarakat di sekitarnya. Kepribadian seperti inilah, yang kemudian membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang memiliki kepedulian besar terhadap hal-hal di sekitarnya hal ini menandakan beliau tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara akal namun juga cerdas secara sosial nya. Menurut salah-satu Dari putranya, Irsyad adalah sosok yang mempunyai kepekaan sosial yang sangat luar biasa. Kegelisahan-kegelisahan beliau ditemui dari pengamatannya yang kemudian ia tuangkan ke dalam tulisan-tulisannya. Irsyad ini juga mampu menguasai 6 Bahasa asing yaitu: Bahasa Arab, Inggris, Yugoslavia, Jerman, Perancis dan Bahasa Belanda. Dan pada tahun 1957, Irsyad menikahi seorang wanita bernama Maisura. Dari pernikahannya itu, dikaruniai 9 anak. Antara lain: Idrayati, Iwan Triyono, Harlina, Pujati, Widya Susanti, Yasna Murtiwalita, Adrian Pawitra, Yusran Abadi, vCandra Hindu deity dan anak terakhir Intan Pratiwi.¹⁷

Irsyad adalah sosok ayah yang lebih mengedepankan pendidikan kedisiplinan dan tegas terhadap pendidikan keagamaan terhadap anak-anaknya. Setelah Irsyad menjadi pegawai di sebuah perusahaan yaitu perusahaan Arsenal, Irsyad kemudian berkiprah sebagai guru dan dosen di IAN Bangkalan. Irsyad juga merupakan pengarang lagu mars dan Himne UNIBANG, yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Dalam kesehariannya, Irsyad terlihat sangat aktif dalam aktifitas-aktifitas keagamaan di masjid setempat. Ia juga sering mendapatkan tugas untuk mengisi khutbah shalat jum'at. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, seperti tahlil, diba'an atau manaqiban, Irsyad tidak pernah mengikuti. Hal ini dikarenakan Irsyad termasuk orang yang memiliki paham muhammadiyah. Tetapi, mayoritas keluarga Irsyad tumbuh dalam komunitas yang mayoritas Nu bahkan kakek dari Irsyad pernah menyantri di sekolah agama asuhan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Akan tetapi, Irsyad tampil dengan pemikirannya yang dekat dengan paham muhammadiyah. Pemikiran seperti ini ia peroleh selama mengenyam pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar al-Islah. Dimana Al-Islah adalah sebuah yayasan yang diasuh oleh M. Shaleh Suaidi, salah-satu Dari Persian anggota Sidang Komite Nasional state pusat (KNIP), yang notabnya yaitu muhammadiyah. Meski Irsyad sering berbeda pemikirannya dengan masyarakat setempat, beliau tetap disegani karena kepribadian beliau yang sangat lemah-lembut dan sangat bijaksana.¹⁸

Pemahaman Irsyad tentang pemikiran Muhammadiyah ini besar kemungkinan dipengaruhi oleh M. Shaleh Suaidi. Hal ini bisa dilihat Dari Irsyad yang memberikan sebuah persembahan Irsyad di dalam Tapser Sorat Yaa –Siin (Bahasa Madura), di mana

¹⁶ Ibid, 139.

¹⁷ Ibid, 141.

¹⁸ Ibid, 145.

M. Shaleh Suaidi merupakan orang ketiga yang mendapatkan salam persembahan dari Muhammad Irsyad, disamping itu, juga ditujukan kepada kedua orang tua Irsyad sendiri. Irsyad telah wafat pada bulan februari tahun 1994, beliau dimakamkan di salah-satu pemakaman di Bangkalan yaitu pemakaman Mlajah, Bangkalan. Masyarakat sekitar sangat merasa kehilangan sosok beliau yang sudah dianggap sebagai sosok guru sekaligus panutan, dan inspirator ulung yang santun. Tidak hanya masyarakat setempat, murid-muridnya juga turut merasakan duka yang sangat mendalam atas kepergian guru tercintanya tersebut.

Tafsir Muhammad Irsyad Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

Latar Belakang Penulisan Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

Penulisan Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madura) mulai ditulis Irsyad sekitar pada tahun 1985-an dan berhasil ia rampungkan pada tahun 1988. Irsyad juga pernah memperbaiki karya tafsirnya ini setelah mendengar sebuah kabar dari salah-satu penerbit di daerah Jakarta yang bersedia menerbitkan tulisannya itu. Sebelum akhirnya tanpa diketahui alasan pastinya pihak penerbit tiba-tiba mengurungkan niatnya untuk menerbitkan tafsir beliau ini, hingga sekarang tafsir budayawan tersebut belum juga diterbitkan. Pada lembar pendahuluan, Irsyad memberikan sebuah pengantar mengenai tujuan beliau dan maksud penulisan kitab tafsir surat yasin ini, beserta makna dan penjelasannya dengan media Bahasa Madura, tidak lain adalah sebuah keinginan yang mendalam agar Al-Qur'an setidaknya surat yasin, bukan hanya dijadikan sebagai bacaan saja, melainkan juga dipahami maksud dan penjelasannya.¹⁹

Fisik Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

Bentuk fisik Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura) tidak jauh berbeda dengan tafsir-tafsir pada umumnya. Dimana pada bagian sampul, tertulis nama kitab yaitu Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura), dan penyajian tafsir ini diawali dengan bagian pendahuluan berisikan kata pengantar, dari pembuat tafsir ini. Dan di lembar selanjutnya juga ada daftar isi, kata pengantar penulis, persembahan, pedoman transliterasi Bahasa Arab ke Bahasa Madura, dan juga ditutup dengan lampiran tata cara ejaan bahasa Madura (ejaan Bahasa Madura). Materi penafsiran ini dipaparkan dengan tiga model. Model pertama, yaitu penulisan teks Arab dengan menggunakan tulisan tangan di bagian kanan atas halaman. Dan yang Kedua, terjemahan ditulis di bagian kiri teks Arab dan terjemahannya dipisah menggunakan garis vertical, dan terjemahan disusun sejajar dan dengan teks arab. Dan yang ketiga, yaitu penjelasan makna ayat Al-Qur'an yang ditulis tepat dibawah teks terjemahan dan dipisah menggunakan garis horizontal. Tidak semua ayat diberikan penafsiran. Irsyad hanya menafsirkan ayat- ayat yang perlu ditafsirkan saja.

Bentuk Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

¹⁹ Ibid,155.

Apabila dilihat dari segi bentuknya, tafsir ini bisa digolongkan ke dalam tafsir *bi al-ra'iy* sebagai bentuk tafsir. Karena banyak ditemukan dalam penafsiran di kitab ini menggunakan akal atau sebuah nalar. Contohnya penafsiran pada ayat ke 8 dan 9:

Maksud ayat 8 dan 9: manabi orang ampon kadhunnya, ghalina ampon katotop, ta emot ka perkara akherat. Nyangka jha dhunnya bisa malanggheng kasennenganna abana. Mala nyangka jha rejhekke se ekaolle ca epon karena bherkat ehteyarra dhibi banne pepareng dari Allah. Sombong sareng kadhengghiyam ampon edi kapandi. Kajahadhan ta namong andhaddhiyaghi kabhudhuwan. Da kacopean pekkeran, mala butaka artena korebhan se lebbi bhagus (neng akherat). Saestona tangka polana manossa etantowaghi jhiba (rohani) na, akadhi dhabuna Nabi Muhammad saw.: inna fil jasaki mudghatan, idzaa shaluhat shaluhat jasadu kulluhu wa idzaa fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wa hiyal qalbu. Se arte epon: (saongghuna e dalem bhadhanna manossa bada mudgho; mon bhagus, pas bhagus keya senerbha bhadanna, tape mon jhuba pas jhuba sakabhinna bhadhanna. Taowa bana, jha jareya se anyama ate) riwayat Bukhari dan Muslim.²⁰

Maksud dari ayat 8 dan 9 : jika seseorang sudah cinta sama harta, hatinya akan tertutup dan tidak akan sempat memikirkan urusan akhirat. Dia beranggapan bahwa harta yang dia miliki akan membuat dirinya bahagia selamanya. Dan orang yang seperti ini juga beranggapan bahwa rezeki yang dia terima itu murni karena usahanya bukan dari Allah SWT. Rasa sombong dan meninggikan dirinya sudah mendarah daging dalam dirinya. Kejahatan menandakan sebuah kebodohan. Sempitnya pikiran, karena kosongnya keinginan yang baik. Sejatinnya, tingkahku manusia bisa ditentukan baik buruknya hatinya, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: *Inna fil jasaki mudghatan, idzaa shaluhat shaluhat jasadu kulluhu wa idzaa fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wa hiyal qalbu*. Yang artinya; sesungguhnya di dalam badan manusia ada *mudgho* (segumpal darah) , jika *mudghoitu* itu baik, maka baiklah seluruh badannya, akan tetapi, jika *mudgho* tersebut jelek, maka jeleklah seluruh badannya. Taukah kita? Bahwa yang dimaksud tersebut adalah hati. HR. Bukhari Muslim.

Penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Irsyad menggambarkan bagaimana potensi nalar dipakai oleh Muhammad Irsyad sebagai acuan eksplorasi kandungan ayat dan kemudian disatukan dengan dunia empirisnya. Irsyad menerangkan tentang orang-orang yang cinta akan duniawi, maka hati mereka telah tertutup hingga mereka lupa akhirat.²¹

²⁰ Penggunaan riwayat dalam penafsirannya, sangat wajar mengingat dalam konteks lokal madura, konstruk nilai keagamaan dan kebudayaan pada masa itu masih kental dengan unsur-unsur mistisme.

²¹ Kitab tafsir ini tidak semata-mata menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi memberikan penjelasan yang diperlukan bagi ayat-ayat itu. Di sinilah nilai karya tafsir yang dibahas dalam tulisan ini bukanlah sekedar pada terjemahan al-Qur'an semata, tetapi hal-hal selainnya juga dapat dan layak digolongkan sebagai karya tafsir. Oleh sebab itu, yang menjadi fokus penelitian di sini adalah penjelasan yang tertuang di dalam catatan kaki, bukan pada teks terjemahannya.

Untuk memperkuat penjelasannya irsyad mengutip sebuah hadits dari riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang pengaruh hati terhadap baik buruknya setiap perbuatan manusia. Sebagaimana yang diketahui dalam tafsir *bi al- rai'iy* juga dijumpai adanya pemakaian hadits. Tetapi, penggunaan hadits lebih difungsikan sebagai dasar untuk mendukung penafsiran mufasir.²²

Metode Penafsiran Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

Menurut Imam Al-Farmawi metode tafsir dibagi menjadi 4, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqorin, dan maudhu'i. Berdasarkan pengelompokan di dalam karya kitab tafsirnya, dapat dikategorikan memakai metode tahlili. Dimana di dalam metode tahlili ini, beliau berusaha memaparkan makna dan kandungan ayat dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya. Selain itu, dalam metode tahlili biasanya mengkaji penafsiran secara luas tentang ayat yang terkandung di dalamnya. Hal demikian, dapat menghasilkan berbagai corak penafsiran, seperti corak fiqh, sufi, falsafi, ilmiah, adab ijtimai'iy dan lain-lain.²³

Berikut terdapat contoh, penafsiran Muhammad Irsyad dalam Surat Yasin ayat 58: Kahormadhan se paleng tengggi dari Allah, naleka ghapaneka e kaolle orang mu'men (ahli sowargha). E.p. kane'madhan se lowar biasa. E sowargha, dhabuwan se biasa ekapereng: "Subhaa-n-Allahumma" (Maa Socce panjenengnan, du Guste kaula). E sowargha jugha bannya' e kapereng salam-orat e.p.: "salam" (bhajra dari sadhajana kacelakaan). Tor orang-orang gha paneka notop dha buwana moste sareng okara: "Al-Hamdu Lil-aahi Rabbil 'alamiin (se ama'na: sadhajana pojhi namon kaangghuy Alloh biasos, Pangeran se amorbha jhaghat raja)". E ka'dissa tada' dhabuwan se lecek, kotor kasar, jugha tada' tengka pola se asepat ere, tambhuruwan, dhengghi, angko, tll. Epon. Kasennengnan tor ghanjaran se ta' rang-perang dari pangeran ka'dinto, bannya' ebhut-sebbhut e sorat laen dalem al-Qur-aanul Karim. Ponapa saraddha maso' sowargha. Allah ngandhika ka Nabi.Muhammad (dalem settong Hadist Qudsi): "Inni anallahu, laa ilaaha illa ana, sabaqat rahmatii ghadabii, fa man syahida al-laa ilaaha illallaaha, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, fa lahul jannatu" (Saongghuna sengkok Allah, tada' pangeran se sabhenderra se andhi' hak eyibadai kajaba sengkok'. Rahmat tang ase ella ngalluwi teng kemorkaan. Sapaa bhai se nyaksee jha' tadhe' pangeran se sabhenderra andi' hak eyibadai kajaba Allah ban Nabhi Muhammad jareya kabula tour otosanna, ta' enja' pole orang jereya andi' hak olle sowargha).²⁴

²² Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat Al- Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dar al-maktabah al-hayah, 1980), 39.

²³ 'Abd al-Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy. Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 30

²⁴ Muhammad Irsyad. *Tapser Sorat Yaa-siin (Bhasa Madhura)*. (Bangkalan: t.p, 1988) 15.

Sebuah kehormatan yang paling tinggi dari Allah SWT diberikan kepada orang mu'min (ahli surga). Yaitu kenikmatan yang luar biasa di surga, ucapan yang sering didengar saat di surga yaitu "subhana allahumma" (maha suci Allah ya Tuhanku), dan yang sering didengar juga saat di surga yaitu "salam" (selamat dari segala kecelakaan). Dan orang-orang dan menutup perkataannya dengan "Al-Hamdu Lil-aahi Rabbil 'alamiin" (yang bermakna; (segala puji bagi Allah Tuhannya seluruh alam)." Yang disebutkan diatas, tidak ada perkataan yang kotor, sombong kasar dan tidak ada perilaku iri, dengki, dan kasar dan lain-lain. Kenikmatan yang tiada tara dan tak terhitung ini banyak disebut di dalam Al-Qur'annul Karim. Syarat masuk surga telah diberitahukan kepada Nabi seperti dalam sabdanya : "Inni anallahu, laa ilaaha illa ana, sabaqat rahmatii ghadabii, fa man syahida al-laa ilaaha illallaaha, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, fa lahul jannatu" (sesungguhnya saya adalah Allah. Tiada tuhan yang wajib disembah selain-Nya dan Nabi Muhammad Saw adalah utusanku dan dia mempunyai hak masuk surga.

Corak Penafsiran Tafsir Surat Yasin (Bhasa Madhura)

Berbeda dengan corak yang muncul setelah memahami kitab tafsir tersebut. Dalam Khazanah Tafsir, corak merupakan ciri khusus yang melekat ada dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini dikarenakan mufassir tidak berada dalam ruang hampa, eksistensinya terlibat dalam ruang dan waktu yang selalu terikat dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tafsirnya Irsyad ini, corak yang lebih dominan yaitu corak Ilmi dan adab Ijtima'iy (sosial kemasyarakatan).²⁵

Corak Ilmi

Yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan suatu pendekatan ilmiah. Ia lebih mengedepankan tentang teori-teori hukum alam dan pengetahuan teori umum lainnya. Dan Al-Qur'an juga sudah menyerukan untuk manusia mengembangkan ilmu pengetahuannya. Selain itu, di dalam penjelasan kandungan makna ayat, Irsyad tidak hanya memakai ilmu agama, dan istilah-istilah ilmiah, akan tetapi juga meliputi ilmu tentang keduniaan yang beraneka ragam. Berikut salah-satu contoh penafsiran Muhammad Irsyad yang menunjukkan corak Ilmi ayat 38:

وَالشَّمْسُ بَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.²⁶

Saampon epon kengeng 1.800 taon ka bingkeng, Nabi Muhammad elaraghi, pas kabingkengnga ngombar wahyu e sorat yaa siin ayat 36 paneka, nyaberaghi jhe' are aeddher e kennenganna dhibi'. Mala bhume, bulan tor planet-planet akadhi: Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, tor Pluto, se aeddher ngalelenge are. Ka'dinto esebbhut eddherra sossonan mata are (Tata Surya). Teori

²⁶ Muhammad Irsyad. *Tapser Sorat Yaa-siin*, 19.

paneka esebbhut teori heliocentris. Pas kengeng 900 taon saampon epon wahyu, bhuru ahli perbintangan se anyama Copernicus mathallaghi teori Geocentris. Kantos jhaman samangken Copernicus se lerres, namong ghu ta' ngalluwan kor-an se nyabaraghi Heliocentris, ta' engghi?²⁷

Setelah pada tahun 1.800 terakhir, Nabi Muhammad dilahirkan dan menerima Wahyu di surat Yasin ayat 36 ini, dalam ayat ini Nabi menerima Wahyu bahwa matahari berputar dalam porosnya, bumi dan planet-planet seperti; Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto, berputar mengelilingi matahari. Hal ini disebut *heliocentris*. Dan pada tahun 900 setelah menerima Wahyu, baru ahli perbintangan yang bernama Copernicus mencetuskan teori *Geocentris*. Setelah zaman sekarang Copernicus yang benar, tapi tetep al-Qur'an jauh sebelum teori itu dicetuskan sudah ada duluan benar tidak?

Pemaparan diatas, merupakan contoh salah-satu penafsiran kitab tafsir Irsyad ini yang bercorak ilmiah, yang terkandung dalam surat yasin. Dimana Irsyad melibatkan teori astronomi, yaitu teori Geocentris dan teori Heliocentris. Dan menambah keterangan bahwa salah satu teori tersebut sesuai dengan kebenaran Al-Qur'an.

Corak Sosial Kemasyarakatan (*Adabi al- Ijtima'iy*)

Corak sosial kemasyarakatan adalah suatu penafsiran yang lebih menekankan pada petunjuk yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Berikut adalah contoh tafsir ini yang bercorak sosial kemasyarakatan di dalam surat 21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ta'minta balesan ta' nyo'on opa. Para Nabi ngajhek ka ommat da' aghama tauhid (melolo nyembha ka Allah se Maha Esa) tak karena terrro kengenga "lim-sallim" (ca'oca'an e Madura e zaman mangken amplop aesse Onang se e parengha'aghi ka orang se eyonjeng). Bunten! Hal kadhi ator e Attas tak laja' mongghu ka Nabbhi. Para Nabbhi dan Rosul nameng ngabdi ka Allah sareng kaparlowan kemanussa.²⁸

tidak meminta balasan apapun. Para Nabi mengajak umat ke agama tauhid (hanya menyembah kepada Allah yang maha Esa) bukan karena ingin diberi "imbalan" (pribahasa Madura sekarang amplop yang berisi uang yang diberikan kepada orang yang di undang (Kiahi)). Tidak! Hal tersebut tidak layak bagi seorang Nabi. Para Nabi dan rasul hanya mengabdikan ke Allah SWT dan untuk manusia (umatnya).

Dari pemaparan diatas, Irsyad mengaitkan penafsiran ayat dengan kondisi sosial masyarakat Madura. Irsyad memberikan penjelasan bahwa Nabi tidak mengharapkan upah di dalam perjuangannya, dimana di dalam tradisi masyarakat Madura dikenal

²⁷ *Ibid*, 20.

²⁸ *Ibid*, 16.

dengan istilah “lim-sallim” dalam hal itu, juga dapat di simpulkan sementara karena adanya sebuah pengaruh latar belakang dan profesi yang merupakan da”i dan terjun di masyarakat.

Orisinalitas Pemikiran Muhammad Irsyad mengenai Hubungan Al-Qur’an dan Sains

Saat Al-Qur’an dan sains atau ilmu pengetahuan, atau bahkan suatu ajaran tradisi tertentu tampak membawa dan memperkenalkan isu yang sama, maka pikiran manusia langsung menyimpulkan bahwa keduanya atau ketiganya bisa untuk dipertemukan atau bahkan disatukan. Para pengamat Al-Qur’an memiliki sebuah pandangan yang berbeda antara satu dan lainnya dalam menyikapi korelasi antara Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan.²⁹ Menanggapi hubungan antara Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan ini, maka para intelektual muslim berbeda pendapat, ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Pernyataan yang mendasar yang berhubungan dengan polemik ini adalah apa benar teks Al-Qur’an mengandung seluruh ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, etika religius, dan applied sciences lainnya, atau hanya berperan sebagai kitab petunjuk dan pedoman bagi umat dalam hal keagamaan terlebih petunjuk bagi umat Islam.

Dalam diskursus perbedaan pendapat di atas, Muhammad Irsyad tampil sebagai salah-satu dari kelompok yang menerima bahwa Al-Qur’an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mengandung arti bahwa segala ilmu pengetahuan telah tertampung dan telah disebutkan di dalam Al-Qur’an. Pandangan ini dapat dilihat dari salah-satu pernyataan Irsyad ketika menafsirkan ayat 46:

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Dan sesekali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kuasa Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari pada-Nya.”³⁰

Dha-tandha kakobasaan epon Ghuste Allah bada man-ka’imman neng alam dhunnya paneka: e dha Ra Dhan, e tase’ otaba neng sagare e bang bang pole, ampon ta’ kacator. Dalem atena manossa dhibhi’, engghi bada. Conto epon: manosaa bisa nembhang se sae tor se jhuba’. Kebhibhasan akkal ka’dinto aropa he kmat se raja dhari se Kobasa. Namong ore ng kape r nyangkal sane rbha petodhu dhari Allah; la-mala sabagiyab manossa pe nter, apangghaliyan jha’ manossa ka’dinto ghaduwab asal-moasal dari kettang raje (beruk); torhali Allah ngandhika: “laqad khalaqnal insana fii ahsani taqwim” (saongghuna Se ngko’ nye pta manossa jare ya sebhagus-bha ghussa kadhaddiyan). Kadhi ka’d]into e lmo se e tangenne Charles Darwin tor se ta’ adhasar kor-an. Sanerebbena bede edheem Kor-an manabi manossa poron maos pangarte yan se bada e dhlemma.

²⁹ Hasan Basri dan Amroeni, Metode Tafsir al-Qur’an kajian Kritis, Objektif & Komprehensif, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 13-14.

³⁰ Ibid, 19.

Tanda-tanda kuasa Allah SWT ada dimana-mana seperti; didaratan, di laut dan di langit tidak bisa terhitung, termasuk dalam hati manusia sendiri, contohnya; manusia bisa mengukur yang baik dan yang buruk, kebebasan akal ini termasuk nikmat Allah yang tak terkirakan. Tetapi, seringkali orang kafir mendustakan nikmat Allah tersebut. Justru ada sebagian manusia yang berpikiran bahwa manusia berasal dari kera, Allah berfirman: *laqad khalaqnal insana fii ahsani taqwim*" (sesungguhnya saya ciptakan manusia dari sebaik-baiknya bentuk), hal ini pernah dijelaskan ilmuwan Charles tentang asal-usul penciptaan manusia yang disebut dari kera, andai manusia mau mempelajari Al-Qur'an kalau semua yang terjadi sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an.

Jika melihat pernyataan Irsyad tersebut, menunjukkan bagaimana Irsyad memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Hal ini juga dapat ditemui dari pernyataan Muhammad Irsyad dalam kata pengantarnya sebagai berikut:

Ke rana laja, margha kaula sareng panjhenengan saabid-abiddha arjhang e lmo se e ridoe Allah. Jhaman samangke n se kaalok sareng sebbhudhan "jhaman modern", kadhi ponapa'a bisaos majuna jhaman, namong kodhu e ye modhi, jha' sombher sanerbhana hal akadhi e lmo paone ngan, hokom-hokom tor lae n e pone dhunnya ghapaneka ka, pe todhu epon se sae tor lerres ampon bada e dalem Kor- an.³¹

Karena , karena saya dan kalian selamanya akan haus ilmu yang Allah ridhoi. Zaman sekarang disebut" zaman modern", seperti apapun kemajuan zaman, harus tetap diperhatikan kalau semua jenis ilmu bersumber dari Al-Qur'an, hukum-hukum, dan petunjuk yang baik dan buruk sudah ada di dalam Al-Qur'an.

Implikasi Penafsiran Muhammad Irsyad dalam Konteks Kekinian

Berikut Implikasi Penafsiran Muhammad Irsyad dalam Konteks Kekinian:

Pertama, Masyarakat lebih mengerti makna yang terkandung di dalam surat Yasin yang selama ini hanya dibaca sebagai tradisi tahlilan saja.

Kedua, Masyarakat lebih mengerti bahwa Al-Qur'an kaya akan ilmu pengetahuan termasuk ilmu sains, jadi pemahaman masyarakat awam yang selama ini hanya menganggap al-Qur'an hanya sebatas membahas ilmu agama dan hukum-hukum keagamaan, bisa lebih paham bahwa di dalam Al-Qur'an memang terdapat banyak ilmu pengetahuan termasuk ilmu sains.

Masyarakat lebih mengerti bahwa mengkaji al-Qur'an penting untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang mereka baca.

KESIMPULAN

Muhammad Irsyad tampil sebagai salah-satu dari kelompok yang memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dimana tentunya mengandung arti bahwa semua ilmu pengetahuan telah ada dan terampung di dalam Al-Qur'an. Karena Menurutnya, semodern seperti apapun suatu zaman, harus tetap diingat

³¹ Muhammad Irsyad. *Tapser Sorat Yaa-siin*, 38.

bahwa sumber dari segala sesuatu, termasuk Ilmu pengetahuan, hukum-hukum dan lainnya semuanya sudah ada dalam Al-Qur'an. Di dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, Irsyad menempatkan Al-Qur'an sebagai sebuah kebenaran yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu Irsyad menulis tafsirnya dengan corak tafsir Ilmi karena Irsyad ingin memberitahu kepada pembaca tafsirnya khususnya pada masyarakat Madura bahwa di dalam Al-Qur'an telah terampung berbagai ilmu pengetahuan bahkan sebelum ilmu pengetahuan itu di cetuskan oleh pencetus pengetahuan-pengetahuan dari orang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan dan Amroeni. *Metode Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Dahabi (al), Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-mufasssirun*. Kaهران: Maktabah Wahbah, 2000.
- Farmawi (al), Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fikriyati, Ulya. "Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Praktis, (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)", *Al-Burhan*, Vol. XIII, No. 1 (Oktober, 2013).
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Irsyad, Muhammad. *Tapsèr Sorat Yaa-siin (Bhasa Madhura)*. Bangkalan: t.p, 1988.
- Jurjani (al), Muhammad bin Ali. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.
- Majid (al), Muhammad Abdul Aziz, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- Mustaqim, Abdul. "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2006).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: PP LSQ Ar- Rahman, 2016.
- Muttaqin, Abdul. "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI", *Jurnal Religia*, Vol. 19, No. 2, (Oktober, 2016).
- Ramdhani, Fawaidur. *Apologetika Tafsir Al-Qur'an (Tipologi Tafsir Madhura, Tapsèr Sorat Yaa-Sin Bhasa Madhura, Karya Muhammad Irsyad)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syahrir, Muhammad. *Al- Mufasssirun Ayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415.
- Zarqani (al), Muhammad Abdul Azim. *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab ak-'Arabi, 1995.